

AL-KHAIRAAT SEBAGAI LEMBAGA PERJUANGAN BANGSA

Oleh

Nurinayah¹

Institut Agama Islam Negeri Palu, Jl.Diponegoro No.23 Palu Sulawesi

Tengah

Email: inayahbahry@gmail.com

Abstract

The existence of community organizations such as Muhammadiyah in Yogyakarta, and Nahdathul Ulama in East Java, Nahdhatul Wathon in West Nusa Tenggara has a very significant role in making changes for the progress of the nation. These roles can be seen especially in the fields of education and community development. Meanwhile for the Sulawesi region, especially Central Sulawesi, many of these roles were taken over by the Al-Khairaat Institution or College which was founded by Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri or who is familiarly called Guru Tua. The role of Al-Khairaat is especially in the field of educational development. As the Al-Khairaat Islamic Education Institute is a national struggle institution that seeks to form people who believe and have faith in Allah SWT, this institution bears the burden of moral responsibility and ideas for the life and development of Islamic education, for the benefit and improvement of the quality of the ummah.

Keywords: Al-Khairaat, Education, National Struggle

Abstrak

Eksistensi organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah di Yogyakarta, dan Nahdathul Ulama di Jawa Timur, Nahdhatul Wathon di Nusa Tenggara Barat memiliki peran yang sangat signifikan dalam melakukan perubahan untuk kemajuan bangsa. Peran-peran tersebut dapat dilihat terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat. Sementara untuk wilayah Sulawesi khususnya Sulawesi Tengah peran-peran ini banyak diambil alih oleh Lembaga atau Perguruan Al-Khairaat yang didirikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri atau yang akrab dipanggil Guru Tua. Peran Al-Khairaat terutama dalam bidang pengembangan pendidikan. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Al-Khairaat merupakan lembaga perjuangan bangsa yang berusaha untuk membentuk insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lembaga ini memikul beban tanggung jawab moral dan ide terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam, demi kepentingan dan peningkatan kualitas umat.

Kata Kunci: *Al-Khairaat, Pendidikan, Perjuangan Bangsa*

¹ Penulis merupakan Dosen Non PNS Fakultas Syariah IAIN Palu

A. Pendahuluan

Berdirinya organisasi-organisasi pergerakan Nasional yang diawali dengan munculnya Budi Utomo pada tahun 1908 yang kemudian disusul oleh organisasi Syarikat Islam (SI) pada tahun 1911 yang merupakan organisasi keagamaan pertama merupakan era yang dikenal dengan kebangkitan Nasional. Organisasi-organisasi ini merupakan pendorong dan stimulan terhadap berdirinya organisasi-organisasi selanjutnya baik yang berbasis pada agama maupun tidak yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengeluarkan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing terutama Belanda yang berkuasa pada saat itu.

Keberadaan organisasi syarikat Islam merupakan sebuah penanda bagaimana sebuah organisasi keagamaan turut ambil bagian dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Organisasi ini merupakan pelopor bagi berdirinya organisasi-organisasi keagamaan lainnya. Selang beberapa tahun sesudahnya berdirilah organisasi-organisasi keagamaan yang lain semisal Muhammadiyah pada tahun 1912 yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan Nahdatul Ulama (NU) yang diinisiasi dan didirikan oleh beberapa ulama salah satunya adalah Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 di Jawa Timur tepatnya di daerah Jombang dan berdiri pula organisasi atau perguruan Al-Khairaat yang didirikan oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri pada tahun 1930 yang berkedudukan di Palu Sulawesi Tengah.

Masyarakat muslim Indonesia Timur khususnya Sulawesi Tengah sangat sulit melupakan perjuangan gigih dari seorang Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau yang sering dipanggil guru tua. Semangatnya untuk menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok daerah terpencil, sangat dirasakan. Tak hanya pelosok yang bisa ditempuh dengan jalan kaki dan kendaraan. Almarhum sering menembus daerah terpencil dengan menggunakan sampan untuk memberikan pencerahan akidah Islam dan bimbingan kepada umat Islam yang membutuhkan.² Karya atau kontribusi terbesar Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau guru tua untuk bangsa Indonesia khususnya Sulawesi Tengah yang masih dirasakan sampai hari ini

²Sutrisno, "Al-Khairat" dalam <http://jendelailmuanislam.blogspot.co.id>, diakses tanggal 12 Juni 2020

adalah keberadaan organisasi Al-Khairaat yang didirikan oleh guru tua masih tetap eksis dengan perjuangannya terutama dalam bidang pendidikan. Organisasi ini telah memiliki beberapa cabang yang tersebar tidak hanya di kota Palu dan Sulawesi Tengah tetapi juga tersebar di hampir seluruh kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tengah seperti Parigi Moutong, Sigi, Donggala, Luwuk, Ampana dan sebagainya. Selain itu cabang Al-Khairaat juga tersebar di wilayah Kalimantan, Papua, Ternate dan beberapa wilayah lainnya.

Tulisan ini menjelaskan terkait dengan organisasi atau lembaga Al-Khairaat sebagai alat perjuangan bangsa khususnya di Sulawesi Tengah. Penulis akan menjelaskan seputar biografi Habib Idrus bin Salim Al-Jufri sebagai pendiri Al-Khairaat, latar belakang dan tujuan pendirian Al-Khairaat, struktur organisasi Al-Khairaat, perjuangan Al-Khairaat dalam bidang Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

a. Biografi Pendiri Al-Khairaat Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri

Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau yang di sapa guru tua adalah pendiri perguruan atau lembaga Al-Khairaat yang berkedudukan di Palu Sulawesi tengah. Ia Lahir di Taris Hadramaut pada senin 14 Sha'ban 1309 H/ 15 Maret 1891 M. Wafat di Palu Sulawesi Tengah hari senin 12 Syawal 1389 H/ 22 Desember 1969 M. Guru tua mempunyai silsilah keturunan dari marga besar Ba'alawi, sumber keturunan para sufi dan ulama besar di Hadramaut. Ayahnya adalah Habib Salim bin Alawi Al-Jufri yang disebut Habib Salim, dan ibunya adalah Andi Syarifah Nur berdarah Arab-Bugis, keturunan salah seorang raja yang bergelar (Arung Matoa atau orang yang dituakan) dari Wajo Sengkang Sulawesi Selatan.³

Nasab dan silsilah guru tua bersambung sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Silsilah guru tua dari jalur ayahnya sebagai berikut: Idrus bin Salim bin Alawi bin Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim bin Husain bin Abdillah bin Shaekhan, bin Alawi bin Abi Bakar (Al-Jufri) bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin (al-Ustadh al-A'damal Faqih al-Muqaddam) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi

³Gani Jumat, "*Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid 'Idrus bin Salim AlJufri (1891-1969)*" (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012) hlm. 54-55

bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali (al-Uraidi) Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad al-Baqir bin Zain al-Abidin bin Ali bin Husain (al-Sibt) bin Ali bin Abi Thalib.⁴

Di masa kecilnya di Hadramaut, Habib Idrus atau guru tua selain belajar kepada ayahnya sendiri, ia juga tetap fokus dan belajar di serambi masjid Ibnu Salah. Ia juga belajar dari ulama setempat lainnya yang merupakan kawan ayahnya di antara mereka adalah Sayyid Muhsin bin Alawi Al-Saggaf, Abd Al-Rahman bin Ali bin Umar Al-Saggaf, Muhammad bin Ibrahim Balfagih, Abdullah bin Husain Saleh Al-Bahr dan Idrus bin Umar Al-Habshi. Selain itu, ia juga belajar pada ulama-ulama Makkah ketika ayahnya membawanya untuk menunaikan ibadah haji. Selama 6 bulan menetap ayahnya memperkenalkan guru tua kepada ulama-ulama kenamaan di Makkah dan Madinah dan dimanfaatkan untuk menimba ilmu dari mereka terutama kepada Sayyid Abbas Al-Maliki al-Hasani sebagai mufti Makkah.⁵

Guru tua datang ke Indonesia tercatat selama dua kali, dan pada kali terakhir Ia tidak pernah kembali lagi ke Hadramaut hingga meninggal di Palu Sulawesi Tengah. Kali pertama guru tua datang ke Indonesia bersama ayahnya Habib Salim pada 1329 H/ 1911 M tetapi perjalanannya ini hanya bertujuan untuk menjenguk keluarga yang berada di Sulawesi Selatan dan menjenguk saudaranya yang sudah lebih awal menetap di Manado Sulawesi Utara yaitu Habib Shekh bin Salim Al-Jufri dan Habib Alawi bin Salim Al-Jufri. Sedangkan kali kedua pada tahun 1922 M dan ada sebagian riwayat sejarah mengatakan pada tahun 1925 M dan pada kali terakhir ini ia bermaksud menetap di Indonesia.⁶

Pada tahun 1925 M Habib Idrus kembali untuk kedua kalinya ke Indonesia. Pada mulanya beliau tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Di sana beliau menika dengan Syarifah Aminah Al-Jufri. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai dua anak perempuan, Syarifah Lulu' dan Syarifah Nikmah. Syarifah Lulu' kemudian menikah dengan Sayyid Segaf bin Syekh Al-Jufri, yang salah seorang anaknya adalah Dr. Salim Segaf Al-Jufri, Duta besar Indonesia untuk

⁴*Ibid.*, hlm. 56

⁵*Ibid.*, hlm. 62

⁶*Ibid.*, hlm. 66-67

Arab Saudi periode sekarang dan sekaligus pernah menjabat sebagai Menteri Sosial pada Era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dalam periode kedua kepemimpinannya.⁷

Pada tahun 1926 M beliau pindah ke kota Jombang, disana beliau mengajar dan berdagang. Sejak saat itu, aktivitasnya pun terbilang cukup padat. Ia berpindah dari satu mimbar ke mimbar lainnya untuk mengajarkan agama kepada umat ketika itu. Tahun 1926, menjadi tahun penuh kesibukan Sang Guru Tua. Dari situ pula, Habib Idrus bin Salim Al-Jufri berkenalan dan menjadi teman diskusi dengan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari, di Jombang, Jawa Timur. Keduanya kerap kali terlibat dalam pembicaraan, bahkan perdebatan sekitar masalah agama, hingga upaya meningkatkan kualitas umat Islam melalui jalur pendidikan di pesantren. Tidak hanya itu. Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, melanjutkan lagi dakwah ke Solo, Jawa Tengah dan ia dipercaya membina madrasah Al-Rabithah Al-Alawiyah Cabang Solo. Selain sebagai pengajar, ia juga ditunjuk sebagai kepala sekolah tersebut. (Kini, lembaga pendidikan Al-Rabithah Al-Alawiyah berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro).⁸

Namun, pada akhir tahun 1929 M Habib Idrus meninggalkan kota Solo dan hijrah ke Sulawesi. Beliau kemudian berlayar menuju Manado. Ketika kapalnya singgah di Donggala, Habib Idrus menggunakan kesempatan itu untuk berkonsolidasi dengan komunitas Arab yang dipimpin Syekh Nasar bin Khams Al-Amri, di situ beliau mengutarakan tentang rencananya untuk mendirikan madrasah di kota Palu. Setibanya di Manado, Habib Idrus mendapatkan telegram tentang hasil musyawarah masyarakat Arab yang ada di Kota Palu mengenai pendirian Madrasah. Pada akhirnya disepakati bersama bahwa sarana pendidikan berupa gedung akan disiapkan oleh masyarakat Arab Palu, sedangkan gaji guru, Habib Idrus yang akan mengusahakannya. Pada awal 1930 M Habib Idrus menuju kota Palu. Dan pada tanggal 30 Juni 1930 M setelah mengurus prizinan pendirian dan surat-surat lainnya ke pemerintah Hindia Belanda, maka, diresmikanlah

⁷ Salmin Moniti, "Kealkhairatan" dalam <http://netblog-mointi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 12 Juni 2020

⁸*Ibid.*,

Madrasah Al-Khairaat di Kota Palu Sulawesi Tengah.⁹ Inilah merupakan titik awal perjuangan guru tua di Palu Sulawesi Tengah dan menjadikan Al-Khairaat sebagai Lembaga perjuangan bangsa terutama dalam mencerdaskan umat.

b. Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya Al-Khairaat

Dengan berdirinya organisasi dan perkumpulan di Indonesia oleh bangsa Indonesia maka dijadikannya sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajahan Belanda. Untuk melunakkan keinginan bangsa Indonesia dalam menuntut kemerdekaan, maka Belanda membentuk satu badan yang bernama "Volkraad". Badan ini adalah suatu badan tempat berkumpulnya wakil rakyat dalam menyampaikan keluhan atau keinginan rakyat kepada pemerintah Hindia Belanda. Sistem penjajahan yang dianut oleh Belanda adalah menguasai dan memonopoli segala macam bentuk kebutuhan manusia. Akibatnya penindasan dan pemerasan terjadi dikalangan masyarakat. Karena keadaan dunia menjadi berubah sehingga sistem penjajahan Belanda di Indonesia menjadi berubah dengan bentuk jalan membalas budi melalui pembangunan irigasi dan pendidikan. Tujuannya mendirikan kesejahteraan kepada rakyat didaerah jajahannya. Semua cara ini hanya sekedar membatasi gerakan rakyat Indonesia untuk tidak memberontak.¹⁰

Di lembah palu khususnya telah mulai diterapkan usaha balas budi tersebut, dibangunlah kebutuhan rakyat seperti, pembuatan jalan, membangun irigasi, membangun rumah sakit termasuk mendirikan sekolah. Khusus dibidang pendidikan pemerintah Belanda telah mendirikan sekolah-sekolah dipedalaman yang mengutamakan pendidikan umum dan sekolah yang melayani kebutuhan kaum nasrani. Belanda memberikan keizinan kepada Organisasi perserikatan Utusan Injil Belanda untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen seperti :

1. Indesche Kerk (I.K) yang berpusat di Luwuk.
2. Nederlands Zending Genootschap yang berpusat ditentena.

⁹*Ibid.*,

¹⁰Zulkifli Mansyur , “ *Al-Khairaat.....Lembaga perjuangan bangsa dalam mencapai kebahagiaan dan kemakmuran bangsa*” dalam <http://insanitarbiyah.blogspot.co.id>, diakses tanggal 12 Juni 2020

3. Leger Dos Heist (LDH) atau Bala Keselamatan (BK) yang berpusat di Kalawara tercatat bahwa Bala Keselamatan mengadakan kegiatannya di lembah Palu sekitar tahun 1914.¹¹

Melihat dan mengamati keadaan masyarakat di Lembah Palu yang mayoritas beragama Islam, maka perlu diadakan pembinaan secara khusus. Didorong oleh rasa tanggung jawab dan kewajiban akibat dari kondisi yang sangat menyedihkan, maka oleh Sayed Idrus bin Salim Al-Jufri bertekad untuk mendirikan satu madrasah yang berasaskan Agama Islam. Karena yang banyak dilayani oleh Belanda adalah yang membantu kepentingan kaum penjajah.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang sehingga berdirinya madrasah Islam Al-Khairaat ini antara lain :

1. Mayoritas penduduk di Lembah Palu telah lama memeluk agama Islam
2. Belum adanya sekolah yang berasaskan agama Islam, sebagai tempat untuk menerima ilmu keagamaan
3. Para mubalig masih kurang, terutama yang memenuhi kebutuhan dalam memberikan ceramah dan da'wah serta penerangan kepada umat Islam khususnya dikalangan putera/puteri di Lembah Palu.

Dengan memiliki keyakinan dan tekad yang bulat, Sayed Idrus bin Salim Al-Jufri berusaha mewujudkannya, untuk mendirikan "*Madrasah Islamiyah*" yang walaupun pemerintah belanda selalu mencurigainya sehingga madrasah ini selalu dalam pengawasan yang ketat.

Tujuan Berdirinya Alkhairaat

Secara umum pada garis besarnya bahwa tujuan berdirinya perguruan Islam Alkhairaat adalah untuk "mencerdaskan umat manusia". Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan akan diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggung jawab atas terlaksananya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan

¹¹*Ibid.*,

bagi setiap umat, sehingga perilaku setiap insan akan mewarnai kepribadiaannya yang sesuai ajaran Islam.¹²

c. Struktur dan Fungsi Pengurus Besar Al-Khairaat

Pengurus Besar Alkhairaat merupakan lembaga yang berpusat di Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Fungsi dan Tugas Pokok Pengurus Besar Alkhairaat:

1. Memimpin dan melaksanakan seluruh kegiatan perhimpunan Alkhairaat Pusat
2. Menyusun dan menetapkan pedoman pelaksanaan program kerja Alkhairaat
3. Mengangkat dan memberhentikan Komisariat Wilayah (Komwil)
4. Mengangkat dan memberhentikan Komisariat Daerah (Komda) atas usul Komisariat Wiayah (Komwil)
5. Menetapkan berdirinya Badan Otonom dan Lembaga atas persetujuan Ketua Utama Alkhairaat Mengatur tata hubungan kerja perhimpunan Alkhairaat Melaksanakan kebijakan dan strategi pengelolaan kekayaan perhimpunan Mengatur hubungan politik organisasi dan kemasyarakatan di lingkungan perhimpunan Alkhairaat.

Susunan Pengurus Besar Alkhairaat:

- Ketua Umum Alkhairaat : H.S. Ali Aljufrie, MA.
- Sekretaris Jendral : DR. Lukman S Taher, MA.
- Bendahara Umum :

Majelis-Majelis PB Alkhairaat

- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
- Majelis Pendidikan Tinggi
- Majelis Hubungan Luar Negeri
- Majelis Peranan Wanita
- Majelis Dakwah dan Pembinaan Umat
- Majelis Hukum dan Wakaf
- Majelis Ekonomi
- Majelis Pembangunan

¹²*Ibid.*,

- Majelis Litbag
- Majelis Usaha Sosial
- Majelis Organisasi
- Majelis Peranan Pemuda¹³

C. Peran Lembaga Pendidikan Islam Al-Khairaat dalam Perjuangan Bangsa

a. Peran Bidang Pendidikan

Dalam kebudayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat, memiliki tugas dan tanggung jawab yang bersifat kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakat. Karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk bersifat terbuka terhadap konsep-konsep dari luar seperti yang diinginkan oleh Guru Tua ketika mendirikan dan mengelolah Al-Khairaat.

Sesuai dengan ruh awal pendiriannya, lembaga Al-Khairaat memiliki fokus utama pada pengembangan pendidikan. Sayyid Idrus membangun dan mengembangkan pendidikan Islam Al-Khairaat memadukan antara sistem pendidikan klasik tradisional dan modern. Model atau bentuk perpaduan seperti ini tidak mudah, sebab sistem tersebut bukan berasal dari tradisi Islam, walaupun demikian akan melahirkan pengaruh yang berarti dalam proses pencapaian tujuannya yang idealistik, dengan muatan unsur transedental yang steril dari muatan sekuler. Meskipun demikian, kesadaran akan hal tersebut tidak menghilangkan pendidikan Islam untuk menciptakan sistem alternatif yang sesuai dengan keinginannya sendiri.

Al-Khairaat pada dasarnya mempunyai ciri khas yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mencapai cita-cita ideal yaitu memiliki tugas pokok dan tanggung jawab kultural edukatif untuk mengajarkan idealitas Islam kepada masyarakat. Dengan demikian Al-Khairaat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi Tengah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada masyarakat.

¹³ Yayasan Al-Khairat Pusat, “*Pengurus Besar AL-Khairat*” dalam <http://alkhairaat.sch.id/pba/n> diakses tanggal 20 Juni 2020

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Al-Khairaat merupakan lembaga perjuangan bangsa yang berusaha untuk membentuk insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lembaga ini memikul beban tanggung jawab moral dan ide terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam, demi kepentingan dan peningkatan kualitas umat. Penciptaan manusia yang berkualitas akan melahirkan umat yang mampu menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan Khaliquhya.

Pendiri Alkhairaat menempatkan peranan dan program pendidikan pada urutan prioritas yang dianggap mampu memberikan nilai tambah terhadap peningkatan kualitas umat. Dan hal ini telah menjadi komitmen "*Abnaul Khairaat*" untuk menjadi penerus dan melanjutkan amanah pendirinya. Sesuai pula dengan cita-cita awal berdirinya, bahwa lembaga ini tidak hanya bergulat dibidang pendidikan secara khusus, namun telah berupaya memberikan sumbangsih buat bangsa ini terutama dalam bidang pendidikan Islam di khususnya di Sulawesi Tengah dan sekaligus menanamkan misi keislaman yang hakiki melalui jalur dakwah serta usaha-usaha sosial lainnya, seperti pembinaan *muallaf*, suku terasing, dan lain-lain.

Hingga saat ini yayasan atau lembaga Al-Khairaat, berdasarkan informasi dari Pengurus Besar Alkhairaat menyebutkan telah berdiri 1.816 madrasah dan sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) serta Universitas Al-Khairaat Semuanya tersebar dari Palu hingga Papua, dan pusatnya berada di Palu. Selain itu, Al-Khairaat juga memiliki 34 pondok pesantren, 5 buah panti asuhan, serta usaha-usaha lainnya yang tersebar di kawasan Timur Indonesai (KTI).¹⁴

¹⁴Temu Sutrisno "*SIS Al Djufri; Mercusuar Kepribadian Bangsa dari Kota Palu untuk Indonesia*" dalam <https://mastemu.blogspot.co.id> diakses tanggal 20 Juni 2020

Sementara berdasarkan penelitian yang diungkapkan oleh Norma Dg. Siame salah satu dosen di IAIN Palu¹⁵ bahwa ketekunan Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau guru tua dalam pembinaan Al-Khairaat selama 39 tahun yakni 1930-1969 telah membuahkan hasil dengan tersebarnya cabang-cabang Al-Khairaat hingga 420 buah yang tersebar tidak hanya di Sulawesi Tengah tapi di pelosok Indonesia bagian Timur, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Data Madrasah di Setiap Propinsi tahun 1969

No	Nama Propinsi	Banyak Madrasah
1.	Sulawesi Tengah	338 buah
2.	Sulawesi Utara	41 buah
3.	Maluku	28 buah
4.	Irian Jaya	1 buah
5.	Sulawesi Selatan	6 buah
6.	Kalimantan	6 buah

Kini guru tua telah tiada namun Al-Khairaat sebagai wadah perjuangan bangsa dalam bidang pendidikan Islam terbesar di Indonesia bagian Timur yang diwariskan kepada seluruh *Abnauil-Khairat* sebagai generasi penerus yang sekarang berada di bawah Habib Sagaf bin Muhammad Al-Jufri terus mengalami perkembangan. Hingga kini telah mencapai kurang lebih 2000 buah cabang Al-Khairaat dengan berbagai jenjang pendidikan tingkat rendah sampai perguruan tinggi (UNISA). Pendidikan ini juga terdiri dari dua bagian yakni pendidikan Agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama terdiri dari Raudhatul Atfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan dalam ranah perguruan tinggi Universitas Al-Khairaat ada fakultas Tarbiyah dan Adab. Sedangkan pendidikan umum mulai dari TK, SD, SMP, SMU/ SMK dan beberapa jurusan di Universitas Al-Khairaat antara lain jurusan Perikanan, jurusan Bahasa, jurusan Matematika dan

¹⁵Norma Dg. Siame “*Perjuangan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam Bidang Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah*” dalam <https://www.google.co.id> diakses tanggal 20 Juni 2020

Kedokteran dan beberapa pondok pesantren putra maupun pondok pesantren putra.¹⁶

b. Peran Bidang Dakwah

Selain bidang pendidikan, Al-Khairaat juga mengambil peran di bidang dakwah dan pengembangan kemasyarakatan. Dakwah bukan semata-mata tampilan dai' yang sekedar mengungkapkan masalah agama di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi mengandung pengertian yang luas yang mencakup semua aspek kehidupan. Kegiatan yang dilaksanakan di bidang dakwah antara lain:

1. Dalam upaya menegakan syiar islam juru dakwah Al-Khairaat senantiasa melaksanakan ceramah agama baik peringatan hari besar Islam, hari-hari jum'at, maupun majelis taklim yang dilaksanakan di mesjid-mesjid maupun di rumah-rumah.
2. Mengantisipasi program pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam bahasa agama. Kegiatan yang dilakukan antara lain, ikut serta menyukseskan program Gerbos Bangdesa dari Bapak Gubernur tingkat I Sulawesi Tengah.¹⁷

Dakwah Al-Khairaat juga mulai dilaksanakan melalui berbagai media, media cetak dan elektronik, pada acara perkawinan, ta'ziah, dan lain-lain. dalam program dakwahnya Al-Khairaat membentuk dan membina serta mengembangkan kader-kader dai dan dai'yah, muballigh dan muballighah untuk menyebarkan dakwah Islamiah, guna memperluas dan memperdalam pengertian, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam untuk menciptakan insan yang bertakwa dan membangun manusia-manusia seutuhnya.

Disamping kegiatan dakwah yang telah disebutkan di atas, Al-Khairaat telah memprogramkan pengembangan dakwah dan pemikiran keagamaan agar meningkatkan pemikiran reaktualisasi dan reinterpretasi ajaran agama di kalangan warga Al-Khairaat dalam mengelola dan menjawab dinamika kehidupan melalui tiga cara, yaitu:

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷ Fadel Muhammad, lembaga pendidikan dan Dakwah Islam Al-Khairaat, (Palu: yayasan AL-Khairaat, 2008), hlm 10

- a. Melakukan dan mendorong serta memfasilitasi berlangsungnya forum-forum diskusi keagamaan yang bersifat pemikiran konsepsional dan filosofis di lingkungan Al-Khairaat, dengan topik bahasan yang actual bagi pemahaman kajian, dengan indikator terlaksannya seminar dan diskusi-diskusi keagamaan, baik secara nasional, maupun internasional.
- b. Membukukan dan menyebarkan hasil pemikiran keagamaan yang kritis dan
- c. interpretatif di kalangan warga Al-Khairaat, dari hasil seminar, kajian dengan indikator terlaksananya penerbitan buku hasil-hasil seminar.
- d. Melakukan pembinaan dan kaderisasi terhadap dai' dan dai'yah agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan umat dengan dengan indikator terlaksananya pelatihan profesionalitas dai' dan dai'yah.¹⁸

D. Kesimpulan

Al-Khairaat adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam yang didirikan Oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau guru tua pada tahun 1930 yang berpusat di Palu Sulawesi Tengah.

Latar belakang berdirinya madrasah Islam Al-Khairaat adalah :

1. Mayoritas penduduk di Lembah Palu telah lama memeluk agama Islam
2. Belum adanya sekolah yang berasaskan agama Islam, sebagai tempat untuk menerima ilmu keagamaan
3. Para mubalig masih kurang, terutama yang memenuhi kebutuhan dalam memberikan ceramah dan da'wah serta penerangan kepada umat Islam khususnya dikalangan putera/puteri di Lembah Palu.

Al-Khairaat merupakan lembaga perjuangan bangsa terutama bergerak dalam dunia pendidikan Islam khususnya di kota Palu Sulawesi Tengah. Hingga saat ini Al-Khairaat masih tetap berkembang dalam melebarkan cabang-cabangnya ke wilayah lain ke Indonesia bagian Timur. Tercatat pada masa Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau guru tua sudah terdapat 420 cabangnya yang tersebar ke Indonesia bagian Timur seperti Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi

¹⁸ Lihat: Hasil Keputusan Rapat Kerja Nasional Al-Khairaat tahun 2009 di Pondok Pesantren Labuhan Bacan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara, hlm. 76

Selatan, Irian Jaya (Papua), Kalimantan dan Maluku. Kemudian setelah wafatnya guru tua Al-Khairaat semakin berkembang dan hingga saat ini Al-Khairaat di bawah kepemimpinan Habib Saggaf bin Muhammad Al-Jufri tercatat telah memiliki mencapai kurang lebih 2000 cabang dengan berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan rendah yaitu Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi (UNISA).

Selain bidang pendidikan, Al-Khairaat juga mengambil peran di bidang dakwah dan pengembangan kemasyarakatan. Dakwah Al-Khairaat juga mulai dilaksanakan melalui berbagai media, media cetak dan elektronik, pada acara perkawinan, ta'ziah, dan lain-lain. dalam program dakwahnya Al-Khairaat membentuk dan membina serta mengembangkan kader-kader dai dan dai'yah, muballigh dan muballighah untuk menyebarluaskan dakwah Islamiah, guna memperluas dan memperdalam pengertian, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam untuk menciptakan insan yang bertakwa dan membangun manusia-manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dg. Siame, Norma “*Perjuangan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam Bidang Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah*” dalam <https://www.google.co.id>, diakses tanggal 20 Juni 2020
- Jumat, Gani, “*Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri (1891-1969)*” Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012
- Mansyur, Zulkifli, “*Al-Khairaat.....Lembaga perjuangan bangsa dalam mencapai kebahagiaan dan kemakmuran bangsa*” dalam <http://insanitarbiyah.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Juni 2020
- Moniti, Salmin, “*Kealkhairatan*” dalam <https://netblog-mointi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Juni 2020
- Sutrisno, “*Al-Khairaat*” dalam <https://jendelailmuaniislam.blogspot.co.id> diakses tanggal 20 Juni 2020

Sutrisno, Temu, “*SIS Al Djufri; Mercusuar Kepribadian Bangsa dari Kota Palu untuk Indonesia*” dalam <https://mastemu.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Juni 2020

Yayasan Al-Khairaat Pusat, “*Pengurus Besar Al-Khairaat*” dalam <https://alkhairaat.sch.id/pba/>, diakses tanggal 20 Juni 2020